

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada 320 siswa/i Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi. Kriteria sampel yang ditetapkan adalah siswa/i kelas X dan XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 14-18 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan perolehan data di lapangan, maka peneliti memperoleh gambaran responden penelitian yang terbagi menjadi beberapa karakteristik berikut ini:

##### 4.1.1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

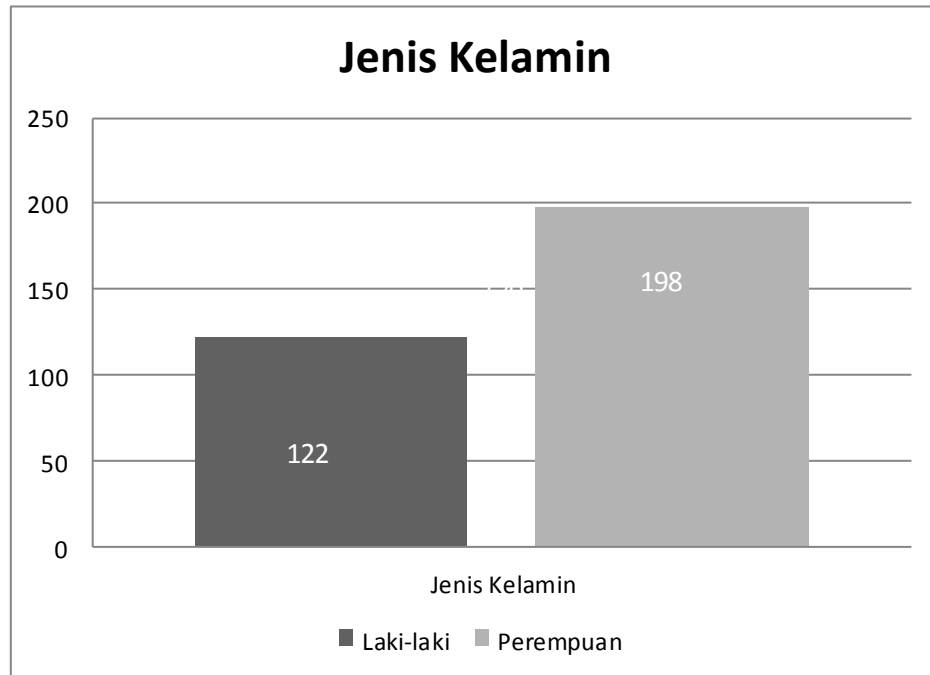
Tabel 4.1

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	122	38,1 %
Perempuan	198	61,9 %

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 122 orang dengan persentase 38,1 % dan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 198 orang dengan persentase 61,9 %. Sehingga jumlah dari responden penelitian

berdasarkan jenis kelamin sejumlah 320 orang (100 %). Data menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini :



**Gambar 4.1.**

**Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

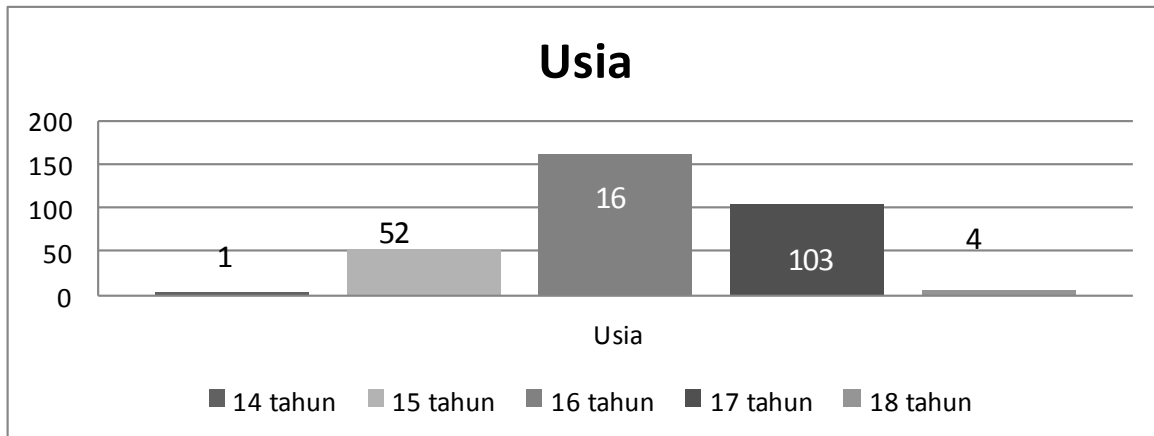
#### 4.1.2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Tabel 4.2

Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
14	1	0,3 %
15	52	16,3 %
16	160	50 %
17	103	32,2 %
18	4	1,3 %

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden dengan usia 14 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 0,3%, responden dengan usia 15 tahun berjumlah 52 orang dengan persentase 16,3%, responden dengan usia 16 tahun berjumlah 160 orang dengan persentase 50%, responden dengan usia 17 tahun berjumlah 103 orang dengan persentase 32,2%, dan responden dengan usia 18 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 1,3%. Sehingga jumlah responden berdasarkan usia berjumlah 320 orang (100%). Data menunjukkan bahwa usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 16 tahun. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini:



**Gambar 4.2**

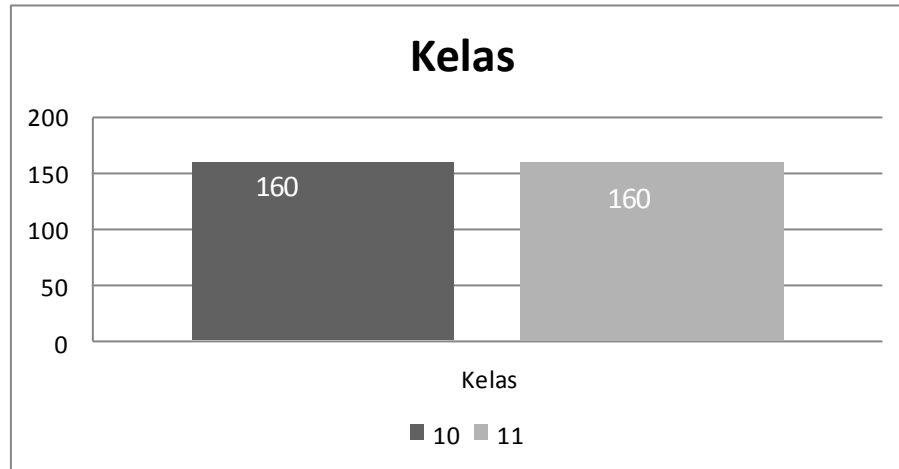
**Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

**4.1.3. Gambaran Jumlah Penelitian Berdasarkan Kelas**

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Kelas**

Kelas	Jumlah	Persentase
10	<b>160</b>	<b>50%</b>
11	<b>160</b>	<b>50%</b>

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui jumlah responden kelas 10 berjumlah 160 orang dengan persentase 50% dan jumlah responden kelas 11 berjumlah 160 orang dengan persentase 50%. Sehingga jumlah responden berdasarkan kelas sebanyak 320 orang (100%). Hal ini dapat dilihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini :



**Gambar 4.3**

**Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Kelas**

## **4.2. Prosedur Penelitian**

### **4.2.1. Persiapan Penelitian**

Penelitian berawal dari penemuan fenomena mengenai semakin maraknya masalah yang terjadi pada remaja. Setelah fenomena didapatkan, peneliti mencari data dan fakta yang mendukung fenomena tersebut. Data dan fakta didapatkan melalui jurnal, berita, data pada instansi terkait, dan berbagai sumber lainnya. Setelah mendapatkan teori dan data-data penunjang lainnya bahwa salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kematangan emosi adalah tingkat religiusitas yang dimiliki, oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk meneliti pengaruh religiusitas terhadap kematangan emosi remaja. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, maka penulis mulai mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Dan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dengan populasi sebanyak 862 siswa. Peneliti lalu mengumpulkan referensi dari berbagai sumber untuk mendukung latar belakang teori penelitian. Peneliti juga mulai mengurus surat izin penelitian ke pesantren tersebut.

Dalam menentukan alat ukur penelitian, peneliti melakukan korespondensi untuk lebih memahami alat ukur penelitian. Alat ukur variabel Religiusitas memutuskan untuk dibuat sendiri oleh payungan religiusitas sesuai dengan keadaan sampel penelitian. Sedangkan untuk alat ukur variabel kematangan emosi, peneliti bersama dengan payungan kematangan emosi melakukan berbagai korespondensi sehingga menentukan *Emotional Maturity Scale (EMS)* oleh Singh dan Bhargava, pada awalnya peneliti melakukan penerjemahan dari bahasa Hindi ke bahasa Inggris oleh rekan yang berkewarganegaraan India untuk membantu menerjemahkan alat ukur ini. Setelah itu, penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilakukan kepada rekan sastra Inggris untuk menerjemahkan penelitian ini. Hingga peneliti melakukan *back translate* ke dalam bahasa Inggris untuk menyamakan hasil terjemahan awal dengan hasil *back translate*.

Setelah kedua skala tersebut sudah terkumpul, penulis melakukan proses *expert judgement* dengan ahli psikologi. Peneliti melakukan revisi alat ukur sesuai dengan hasil *expert judgement* dan kemudian melakukan uji keterbacaan pada 4 siswa SMA untuk masing-masing skala. Setelah melalui semua proses tersebut, penulis mulai melakukan uji coba instrumen kepada 65 orang responden penelitian kepada siswa kelas 10 dan 11 pada pondok pesantren Attaqwa. Uji coba penelitian dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Juni 2015. Hasil dari uji coba kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Dari hasil uji validitas, didapatkan butir-butir pernyataan dan pertanyaan yang valid yang dapat digunakan untuk perhitungan selanjutnya.

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 9 sampai 11 Juni 2015. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi. Populasi penelitian ini berjumlah 862 siswa. Responden yang digunakan dalam penelitian berjumlah 320 siswa yang terdiri dari 160 siswa kelas X dan 160 siswa kelas XI. Teknik sampling yang digunakan

adalah *quota sampling*. Adapun item-item yang digunakan pada penelitian ini adalah item yang sudah valid, yaitu 51 item pada skala Religiusitas dan 28 item pada skala Kematangan Emosi.

### 4.3. Hasil Analisis Data

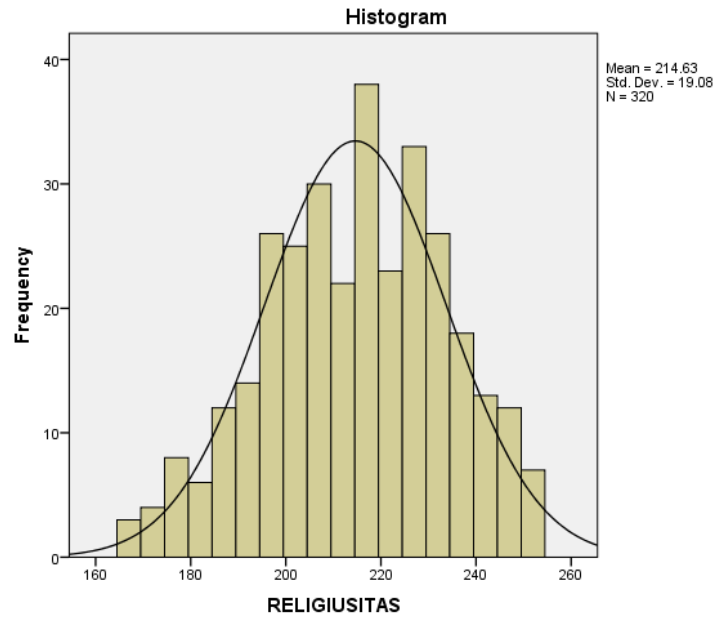
#### 4.3.1. Hasil Variabel Religiusitas

Data variabel religiusitas diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian dengan jumlah 51 butir pernyataan yang diisi oleh 320 responden. Berdasarkan persebaran data tersebut maka diperoleh Mean sebesar 214,63, Median 216,00, Standar Deviasi 19,080, Varians 364,059, Nilai Minimum 167 dan Nilai Maksimum 252 seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Sebaran Data Variabel Religiusitas**

Mean	214,63
Median	216,00
Standar Deviasi	19,080
Varians	364,059
Nilai Maksimum	252
Nilai Minimum	167

Sedangkan bentuk kurva variabel religiusitas akan ditunjukkan pada gambar berikut ini :



**Gambar 4.4**  
**Histogram Variabel Religiusitas**

Distribusi frekuensi data variabel religiusitas terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas**

Frekuensi	Jumlah	Persentase
167-175	7	2,2%
176-184	14	4,4%
185-193	21	6,6%
194-202	45	14,1%
203-211	47	14,7%
212-220	60	18,7%
221-229	50	15,6%
230-238	42	13,1%
239-247	24	7,5%
248-256	10	3,1%
<b>Total</b>	<b>320</b>	<b>100%</b>



#### 4.3.1.1. Kategorisasi Skor

Kategorisasi variabel religiusitas dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel religiusitas.

**Tabel 4.6**  
**Kategorisasi Skor Variabel Religiusitas**

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 187$	290	90,625%
Sedang	$119 \leq X \leq 187$	30	9,375%
Rendah	$X < 119$	0	0%
<b>Total</b>		<b>320</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas, terlihat bahwa 30 responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang, dan 290 responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

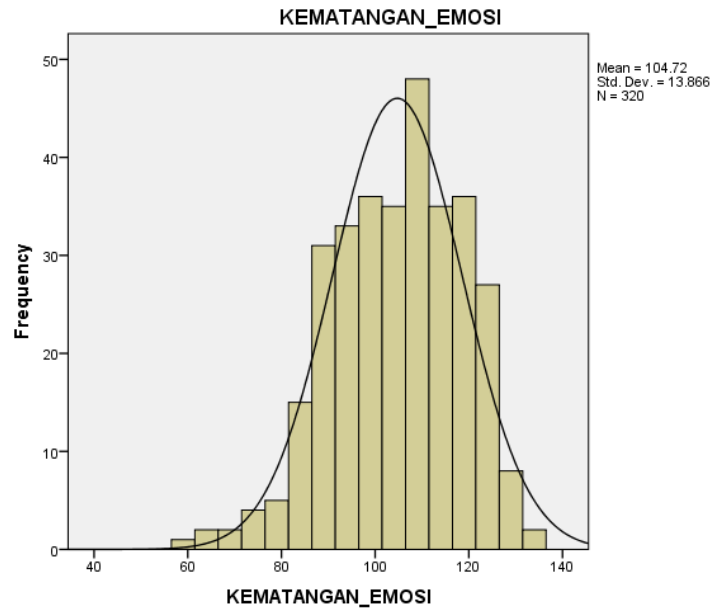
#### 4.3.2. Hasil Variabel Kematangan Emosi

Data variabel kematangan emosi diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian dengan jumlah 28 butir pernyataan yang diisi oleh 320 responden. Berdasarkan persebaran data tersebut maka diperoleh Mean sebesar 104,72, Median 106, Standar Deviasi 13,866, Varians 192,278, Nilai Minimum 59 dan Nilai Maksimum 136 seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Sebaran Data Variabel Kematangan Emosi**

Mean	104,72
Median	106,00
Standar Deviasi	13,866
Varians	192,278
Nilai Maksimum	136
Nilai Minimum	59

Sedangkan bentuk kurva variabel kematangan emosi akan ditunjukkan pada gambar berikut ini :



**Gambar 4.5**  
**Histogram Variabel Kematangan Emosi**

Distribusi frekuensi data variabel kematangan emosi terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Kematangan Emosi**

Frekuensi	Jumlah	Persentase
59-66	3	0,9375%
67-74	5	1,5625%
75-82	7	2,1875%
83-90	36	11,25%
91-98	55	17,1875%
99-106	58	18,125%
107-114	71	22,1875%
115-122	52	16,25%
123-130	31	9,6875%
131-138	2	0,625%
<b>Total</b>	<b>320</b>	<b>100%</b>

#### 4.3.1.2. Kategorisasi Skor

Kategorisasi variabel kematangan emosi dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel kematangan emosi

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi**

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 103$	180	56,25%
Sedang	$65 \leq X \leq 103$	137	42,8125%
Rendah	$X < 65$	3	0,9375%
<b>Total</b>		<b>320</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas, terlihat bahwa 3 responden berada di kategori rendah, sebanyak 137 responden memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang, dan sebanyak 180 responden memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi.

### 4.3.3. Pengujian Persyaratan Analisis Regresi

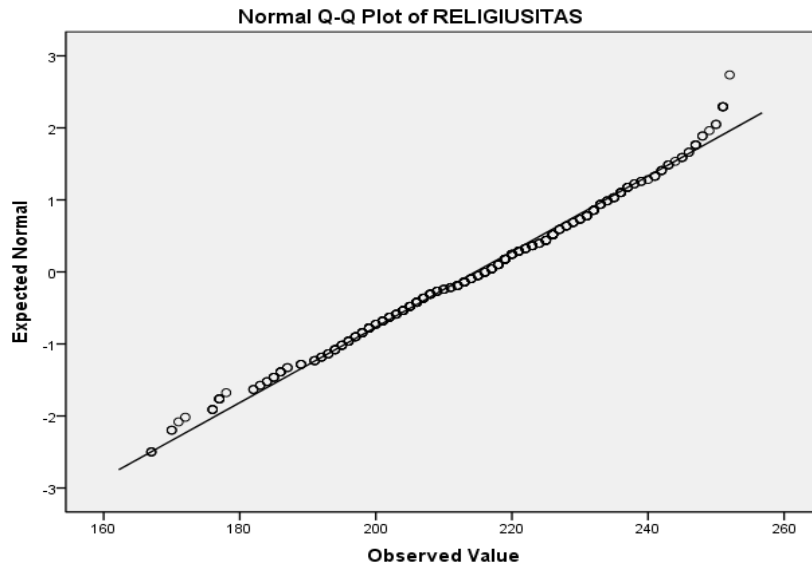
#### 4.3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel religiusitas dan kematangan emosi tersebar normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 19 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila p-value lebih besar dari  $\alpha$  atau  $p > 0,05$ . Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan Kolmogorov. Penelitian ini menggunakan 320 responden. Pengujian normalitas variabel religiusitas dan kematangan emosi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

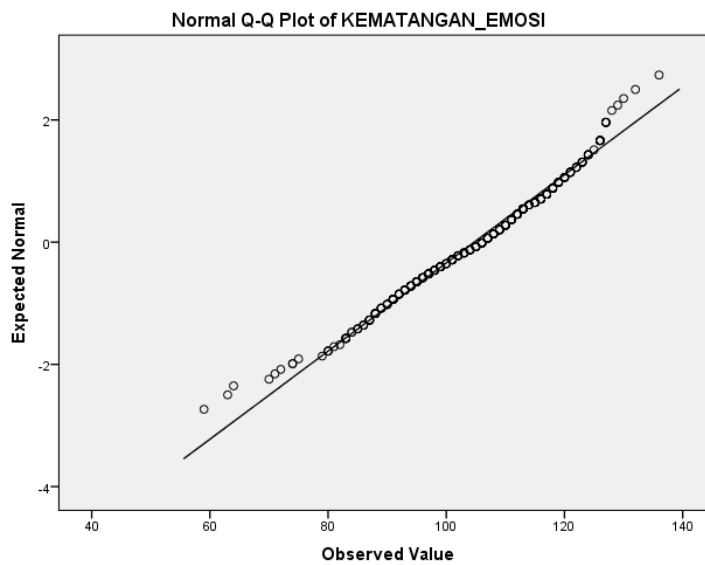
**Tabel 4.10**  
**Uji Normalitas Variabel**

Variabel	Kolmogorov	$\alpha$	Interpretasi
Religiusitas	0,082	0,05	Berdistribusi Normal
Kematangan Emosi	0,062	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua variabel yaitu religiusitas dan kematangan emosi memiliki p-value yang lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan kematangan emosi berdistribusi normal.



**Gambar 4.6**  
**Uji Normalitas Variabel Religiusitas**



**Gambar 4.7**  
**Uji Normalitas Variabel Kematangan Emosi**

#### 4.3.3.2. Uji Linieritas

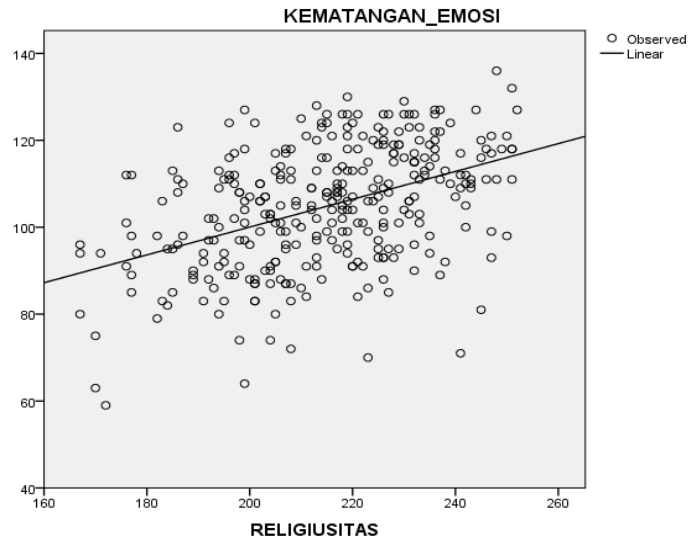
Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel religiusitas dan kematangan emosi tergolong linier atau tidak.

Asumsi linieritas terutama harus terpenuhi jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti,2012). Pengujian linieritas menggunakan program SPSS versi 19.00. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai p lebih kecil daripada nilai  $\alpha=0,05$ . Pengujian linieritas variabel religiusitas dan kematangan emosi dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Uji Linieritas Variabel**

Variabel	Uji Linieritas		Interpretasi
	P	$\alpha$	
Religiusitas dan Kematangan Emosi	0,000	0,005	Linier

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai p lebih kecil daripada nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan variabel kematangan emosi memiliki hubungan yang linier. Hubungan yang linier antara kedua variabel dapat dilihat pada Grafik *Scatter Plot* yang membentuk garis diagonal, yaitu memotong sumbu X dan Y yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.8**

### **Uji Linieritas Variabel Religiusitas dan Kematangan Emosi**

#### **4.3.4. Pengujian Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa. Untuk melihat pengaruh kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan menggunakan teknik analisis regresi. Peneliti menggunakan SPSS 19 untuk analisis data. Berikut hasil dari pengujian hipotesis penelitian :

- a. Koefisien korelasi Pearson product moment antara variabel religiusitas dan kematangan emosi menunjukkan angka sebesar 0,440 dengan nilai  $p = 0,000$  dan nilai  $p$  tersebut lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel religiusitas dan kematangan emosi. Data yang diperoleh menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.12**  
**Korelasi Pearson Product Moment Variabel**

Variabel	Uji Korelasi			Interpretasi
	Koefisien Korelasi	P	$\alpha$	
Religiusitas dan Kematangan Emosi	0,440	0,000	0,05	Terdapat hubungan positif yang signifikan

- b. Konstanta variabel kematangan emosi sebesar 36,033 sedangkan koefisien regresi variabel religiusitas sebesar 0,320. Data yang diperoleh menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Analisis Regresi**

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
Religiusitas dan Kematangan Emosi	36,033	0,320

Berdasarkan data di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 36,033 + 0,320X$$

$$\text{Kematangan Emosi} = 36,033 + 0,320 \text{ Religiusitas}$$

Interpretasi persamaan tersebut yaitu jika religiusitas (X) mengalami kenaikan satu satuan, maka kematangan emosi (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 0,320. Selain itu, dari hasil persamaan regresi dapat



diketahui bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap kematangan emosi yang bersifat positif, artinya jika religiusitas tinggi maka kematangan emosi akan naik pula. Kesimpulannya, ada pengaruh positif religiusitas maka ada kenaikan kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi.

- c. Besar pengaruh (R Square) variabel religiusitas terhadap kematangan emosi adalah 0,194 (19,4%). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi kematangan emosi sebanyak 19,4% dan sisanya 80,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Data yang diperoleh adalah hasil dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.13**  
**Model Summary**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
<b>1</b>	<b>0,440</b>	<b>0,194</b>	<b>0,191</b>

- d. Nilai F regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan uji regresi linier sederhana adalah sebesar 76,496 dengan nilai F tabel (df 1;318) adalah 3,86. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diperoleh nilai p sebesar 0,000 dan nilai p tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Data yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.15**  
**Hasil Analisis Regresi**

<b>Variabel</b>	<b>Uji Analisis Regresi</b>				<b>Interpretasi</b>
	<b>F Hitung</b>	<b>F table (df 1; 29)</b>	<b>P</b>	<b><math>\alpha</math></b>	
Religiusitas dan Kematangan Emosi	76,496	3,86	0,000	0,05	Terdapat pengaruh yang signifikan

Setelah diketahui nilai regresinya, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan kriteria nilai signifikansi pada nilai F hitung yang diperoleh.

Kriteria pengujian :

Ho diterima Ha ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai  $p > 0,05$

Ho ditolak Ha diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai  $p < 0,05$

Berdasarkan perhitungan statistik dari hasil analisis regresi linier didapatkan nilai F hitung  $76,496 > F_{tabel} 3,86$  dan  $p 0,000 < 0,05$ , sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas dengan kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi.

#### **4.4. Pembahasan**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sri Rahayu (2008) bahwa salah satu yang mempengaruhi kematangan emosi adalah religiusitas. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, besar pengaruh yang diberikan religiusitas terhadap kematangan emosi tergolong cukup tinggi, yaitu 19,4% sedangkan 80,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh yang dihasilkan bahwa religiusitas terhadap kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi bersifat positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ada kenaikan tingkat religiusitas

remaja maka akan semakin tinggi pula kematangan emosinya. Sebaliknya, semakin ada penurunan religiusitas remaja maka akan semakin rendah pula kematangan emosinya. Religiusitas yang dimiliki oleh remaja yang berpusat pada ajaran agama maka akan membantu remaja dalam mengelola dan mengendalikan emosinya.

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan bahwa setiap harinya kegiatan agama yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren seperti shalat berjamaah, melakukan puasa sunnah, mengikuti tausiah, menghafal al-qur'an dan hadist serta dengan aktivitas agama yang cukup padat hingga remaja di Pondok Pesantren Attaqwa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sejalan dengan hasil *preliminary study* bahwa penelitian ini berdasarkan hasil distribusi skor religiusitas bahwa sebanyak 290 siswa (90,625%) memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini sama dengan penelitian Ismail (2009) bahwa remaja yang bersekolah di pesantren memiliki religiusitas yang tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri.

Pada penelitian ini, bahwa kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa berdasarkan distribusi skor bahwa sebanyak 180 siswa (56,25%) memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, cukup banyak yang memiliki kematangan emosi yang sedang. Berdasarkan hasil *preliminary study* bahwa ada beberapa santri yang masih belum bisa belajar mandiri pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu sudah mulai mandiri dan sudah mulai mengendalikan dan mengontrol emosinya.

Menurut Zakiah (1995) bahwa semakin kuatnya rasa keagamaan yang merupakan usaha-usaha untuk menenangkan kegoncangan jiwa yang sewaktu-waktu akan timbul, sejalan dengan pendapat tersebut bahwa dengan memiliki tingkat religiusitas yang semakin tinggi maka akan semakin mulai mengendalikan emosinya serta tahu dimana saat untuk meluapkan emosinya. Serta menurut Panuju (1999), pada masa remaja mulai menemukan adanya hubungan antara pikiran tentang setan, dosa, atau

tentang kesucian moral manusia. Memuncaknya rasa dosa pada masa remaja akan bersamaan dengan peningkatan kesadaran moral dan pertumbuhan kecerdasan. Pada tahap inilah, remaja akan memasuki tahapan kematangan emosional. Mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak serta mengambil kesimpulan dari kenyataan yang dilihatnya sehari-hari

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh, besarnya variabel religiusitas juga mampu memprediksi variabel kriterium kematangan emosi. Dari rumus regresi yang didapatkan menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor religiusitas maka akan terjadi peningkatan skor kematangan emosi 0.32. Hal ini bisa terjadi karena religiusitas dan kematangan emosi berkorelasi secara positif. Hal yang menguatkan dari Yusuf (2004) bahwa remaja yang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan maka akan mengembangkan sikap batin (emosi) dan sikap keterikatan sosialnya terhadap orang lain. Dan pada dasarnya kehidupan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Namun pada dasarnya, remaja membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi masalah serta mulai dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya. Dengan semakin tingginya religiusitas yang dimiliki maka akan bersifat secara lebih positif dalam memandang masalah sehingga tidak menampilkan emosi-emosi negatifnya dihadapan orang lain.

#### **4.5. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Keterbatasan dalam memperoleh referensi dan hasil penelitian mengenai variabel yang diteliti.

- b. Penggunaan teknik *nonprobability sampling* sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Hal ini juga berpengaruh terhadap sampel yang kurang representatif.
- c. Sampel penelitian terbatas pada siswa Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Attaqwa saja sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja di seluruh Indonesia.